

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa (Davidson, 1991, p.2). Di Indonesia, ada begitu banyak warisan budaya lokal yang wajib dilestarikan demi sebuah identitas suku dan bangsa, salah satunya kain tenun. Beragam suku atau etnis di Indonesia, punya ciri khas tenun yang dapat dibedakan dari motif, corak, warna, bahkan teknik pembuatan yang memiliki nilai sejarah mewakili daerah tersebut. Pada Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang menjadi salah satu penyumbang kain tenun terbanyak di Indonesia, memiliki berbagai fungsi untuk seremonial adat hingga dalam pemakaian untuk estetika busana. Selain fungsi utamanya, kain tenun NTT juga potensial sebagai daya tarik wisatawan hingga menjadi menopang perekonomian masyarakat asli Nusa Tenggara Timur.

Sebagaimana banyak manfaat yang ada dari keberadaan kain tenun tersebut, begitu pula dengan keberagaman motif yang dimiliki ke-22 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Contohnya, tenun ikat daerah Sumba memiliki ragam motif binatang darat, binatang air dan melata, binatang unggas, dan ragam hias manusia dengan ciri khas warna gelap seperti biru tua, coklat, merah kecokelat- cokelatan, tenun ikat daerah Sabu dengan ciri khas ragam hias tumbuh-tumbuhan motif bunga teratai berukuran kecil dan besar, ciri khas warna dasar biru tua dan merah terang, tenun ikat daerah Alor dengan bentuk ragam hias binatang seperti ikan, penyu, naga, gajah dengan ciri khas warna hitam, hijau, kuning (Sugiyono, 2009, p.19-169). Masih banyak ragam hias motif lainnya dari tiap-tiap

daerah di Provinsi NTT yang masing-masing memiliki nilai sejarah dan asal-usul tersendiri.

Merujuk pada keberagaman motif yang dimiliki kain tenun pada tiap kabupaten di NTT, kain tenun dalam kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur dipahami sebagai sebuah identitas budaya yang mewakili asal kain tersebut. Komposisi motif, warna, teknik pembuatan, hingga karakteristik kain tenunlah yang menjadi sebuah penanda identitas. Seiring pergantian zaman dan dipengaruhi globalisasi, perubahan-perubahan turut serta mempengaruhi eksistensi dari kain tenun. Dengan makin eksisnya kain tenun sebagai estetika busana, memberi dampak positif bagi perekonomian masyarakat yang menggunakan kain tenun sebagai mata pencaharian karena penjualan yang terus meroket. Namun tak jarang, identitas budaya yang terkandung dalam kain tenun tidak lagi menjadi sesuatu yang dapat dipahami oleh masyarakat NTT sebagai pewaris kekayaan budaya melalui kain tenun tersebut. Agar suatu identitas dapat konsisten maka perlu adanya simbol dan ritual. Simbol adalah tanda pengenal sekaligus lambang yang dapat membedakan antar kelompok. Individu suatu saat akan meninggal atau suatu generasi akan berlalu, akan tetapi kekuatan ini akan terus hidup oleh kelompok (Durkheim, 2011).

Sebagai penduduk asli NTT, perlu adanya pemahaman akan warisan budaya yang terkandung dalam kain tenun hingga di masa yang akan datang tidak terjadi kecurangan dalam kepemilikan motif-motif kain nusantara. Untuk memberi pemahaman tentang warisan budaya pada kain tenun, dibutuhkan media sebagai sarana komunikasi yang dapat memberikan edukasi tentang kain tenun mulai dari ragam motif, penggunaan warna, karakteristik kain tenun dari suatu daerah, serta ciri khas proses pembuatan kain tenun tersebut yang akan direalisasikan melalui Buku Foto: Helai Emas dari Negeri para Dewa. Dalam proses pembentukan karya ini, penulis mengambil fokus untuk membahas kain tenun asal Sabu. Sabu, merupakan daerah otonom hasil pemekaran dari Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur yang tercatat dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2008, tepatnya 26 November 2008 sebagai sebuah Kabupaten baru ke-21 di Provinsi NTT. Kabupaten ini kurang lebih memiliki jumlah penduduk 30.000 Jiwa dengan

luas wilayah 460,47 km² yang terbagi atas 6 (enam) Kecamatan (Dokumen MPIG Sabu Raijua, 2021).

Ragam bentuk budaya yang dimiliki Sabu diekspresikan dalam bentuk tarian, ritual, dan kerajinan tangan. Salah satu yang akan dibahas kali ini yaitu tenun ikat. Pada Sabu, tenun ikatnya memiliki berbagai macam desain motif yang memiliki fungsi dalam ritual adat maupun dalam penggunaannya di masyarakat. Selain itu tenun ikat dalam kehidupan orang Sabu tidak hanya dipahami sebagai sebuah karya seni melainkan sebagai penanda identitas genealogis orang Sabu yang terbagi berdasarkan Hubi.

1. Kain Tenun Sabu

Kain tenun ikat Sabu Raijua terbagi dalam 2 klan sesuai garis turunan yaitu *Hubi Ae & Hubi Iki*. *Hubi* = mayang/tandan, *Ae* = Besar/banyak, *Iki* = Kecil/sedikit. *Hubi* kemudian terbagi ke sub bagian yang disebut *Wini*.

Garis keturunan berdasarkan *Hubi* inilah yang menjadi dasar dalam pemakaian kain tenun sesuai adat dan tradisi orang Sabu. Tidak ada pakaian adat yang dikhususkan untuk keturunan bangsawan atau rakyat jelata.

Kain tenun Sabu secara umum terdapat 3 jenis:

1. *Ei* (Sarung) untuk kaum Wanita
2. *Hij'ji* (Selimut) untuk kaum laki-laki
3. *Helada* (berbentuk sarung kecil yang dapat di pakai laki-laki dan perempuan)

Nama jenis tenun ikat sesuai *Hubi*:

- **HUBI AE**

Ei Raja untuk perempuan

Hi'ji Bodda untuk laki-laki

- **HUBI IKI**

Ei Leddo untuk perempuan (Motif sederhana berwarna putih, hitam, merah tanpa ada warna tambahan)

Hij'ji Wohappi untuk laki-laki (Motif sederhana berwarna hitam & putih)

Untuk *Hubi Ae* dinamakan *Motif Bodda* dan *Kekama Haba* (anak laki-laki dari *Lau Babo*) untuk *Hubi iki Wohappi/Wokeppi* (anak laki-lak dari *Lau Babo*).

Untuk *Hij'ji* atau selimut ini, tidaklah jauh berbeda antara keduanya, hanya beda pada penempatan benang yang disebut *Dini. Muji Babo* dininya *Bakka* dan *Lau Babo* dininya *D'oka*. Selimut ini pun dipakai oleh sang laki-laki dalam berbagi acara ritual adat, atau membungkus mayat saat ada kematian.

Wini, merupakan bagian dari *Hubi* yang banyak macamnya dan motif identik tersendiri. Salah satu *Wini* dari *Hubi Ae* yaitu *Wini Ga Lena* memiliki motif khusus yang tidak boleh dipakai oleh orang lain meski sesama turunan *Hubi Ae*. Nama motif tersebut yaitu *Hebe Kobe*.

- Tenun *Worapi*

Arti *Worapi* adalah kreasi ikatan-ikatan tambahan pada motif – motif yang ditampilkan dengan tujuan untuk memperindah motif utama (*Hebe*) pada tenun ikat Sabu. Ciri khas dari *worapi* ialah bebas berkreasi dan kreatif dalam memilih berbagai gambar yang dapat dipakai menenun. *Ei Worapi* dan *Hij'ji worapi* bebas dipakai oleh siapa saja tetapi tidak untuk acara dan ritual adat.

Karakteristik tenun ikat Sabu Raijua, yaitu memiliki teknik pembuatan motif diikat dengan tali rafia dengan warna dasar biru, hitam dan merah.

- Mempunyai tanda khusus yang disebut Raja (Tanda putih timbul melingkar yang dibuat dengan teknik khusus.
- Mempunyai sepasang tanda hitam (biru tua) polos melingkar hitam besar dan hitam Kecil (*Maddi/Roa ae* dan *Maddi/Roa iki* khusus pada sarung dan hanya *Roa Iki* pada selimut (Hitam kecil)
- Mempunyai *Wotadu* atau tanda khusus seperti bentuk sisir kadang bentuk seperti deretan bunga-bunga kecil (bisa dilihat pada detail gambar tenun ikat)

Ukuran:

Sarung p: 140cm, l: 60-80cm

Sarung diperoleh dengan menyambungkan 2 kain tenun yang berukuran lebar 60 cm sampai 80 cm dan panjang sekitar 140 cm yang disambungkan dengan menggunakan jahitan tangan. Dan sambungan itu disebut *Bakka*. *Bakka* ini pun memiliki perbedaan warna bagi *Hubi Ae* dan *Hubi Iki*. Warna *Bakka* untuk *Hubi Ae* Merah dan *Hubi Iki* hitam.

Selimut, panjangnya berdasarkan jumlah susunan motif utama, yang mana jumlah susunan motifnya ganjil yaitu: 3 (*wotallu*), 5 (*wolammi*), 7 (*wopidu*) 9 (*Woheo*). *Wotallu* adalah jenis selimut yang paling kecil dan *Woheo* adalah jenis selimut yang paling besar. *Wotallu* jenis selimut yang paling kecil hanya 90cm/100cm x 60cm. Sedangkan untuk *wolammi* – *woheo* lebih besar. Bahkan *woheo* bisa panjangnya mencapai 2 meter x 1 meter. Baik sarung, maupun selimut tenun ikat Sabu dapat dijadikan sebagai bahan baju atau jas baik secara sebagian atau keseluruhan.

Pada proses pembuatannya, benang dihasilkan dari tanaman kapas sedangkan pewarnaan alami dari tumbuhan nila (*Dao*) untuk warna biru dan hitam, tumbuhan akar mengkudu (*amo kabbo*) untuk warna merah, kunyit untuk warna kuning.

2. Pemakaian Kain Tenun Sabu

Dalam pemakaiannya kain tenun pada perempuan (sarung) dan laki-laki (selimut) jelas berbeda. Sarung dalam adat digunakan pada seluruh badan kemudian dilengkapi dengan aksesoris tambahan sesuai kebutuhan acara adat. Dalam keseharian, sarung pada perempuan digunakan bersamaan dengan pakian pada umumnya. Kemudian pada Selimut, dalam adat laki-laki memakai untuk bagian bawah badan. Selendang digunakan secara menyilang pada bagian atas badan dan dilengkapi aksesoris tambahan lainnya. Selain digunakan sebagai busana untuk tubuh, kain tenun digunakan sebagai simbolis pada acara adat dengan berbagai makna serta keperluan. Kain tenun digunakan orang Sabu sejak kelahiran bayi, dalam pinangan (*kenoto*) menjelang pernikahan, dan dalam kedukaan. Kedukaan berlaku pada kematian makhluk hidup yang tidak terbatas pada manusia namun juga hewan. Pada cerita rakyat dalam asal-usul motif *Waratada*, ikan paus dianggap sebagai hewan penolong bagi *Wini* (klan) *Waratada* yang dibuang oleh ayahnya *Makoli Homa*. Pada tiap kematian paus di Sabu, kain tenun akan dibawa oleh keturunan *Wini Waratada* untuk menutup mayat paus layaknya saat manusia meninggal. Kepercayaan orang Sabu asli sebelum masuknya agama Kristen adalah *Jingitiu*. Jaman sekarang ketika ada orang Sabu yang meninggal, mayat akan ditutup setengah badan menggunakan kain tenun. Namun berbeda dengan pemakanan *Jingitiu*, mayat dikubur dengan posisi duduk sambil terbungkus kain

tenun. Pasca kematian, orang Sabu yang dikenal dengan *Do Hawu* meninggal diluar pulau Sabu akan dikembalikan ke tanah Sabu melalui adat *Rukattu*. Barang-barang pribadi milik mendiang, akan dibawa sebagai pengganti tubuh dan barang tersebut ditutup dengan kain tenun Sabu layaknya jenazah. Dalam upacara adat lainnya seperti *Hole*, Sabung Ayam, tarian *Pedo'a* semuanya menggunakan kain tenun Sabu sebagai busana maupun properti. . Penggunaan kain tenun Sabu dalam adat pun tidak boleh sembarangan melainkan harus menggunakan kain tenun dengan motif yang sesuai klan atau gen. Namun seiring berjalannya waktu, dengan perubahan-perubahan yang ada kain tenun Sabu Worapi hadir untuk dipakai dalam berbagai kebutuhan yang tidak terikat adat namun tanpa menghilangkan tradisi atau identitas.

Kekayaan dan kearifan lokal dari warisan budaya yang terkandung dalam kain tenun ikat Sabu inilah yang perlu untuk diedukasikan pada dunia. Dengan adanya perubahan yang mengikuti jaman modern, dikhawatirkan warisan dari para leluhur akan kehilangan maknanya. Pada teori Malinowski yang dijelaskan Mulyana (2005, p. 21) yang pada buku berjudul *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, bahwa budaya yang hadir lebih tinggi dan aktif, sedangkan dari budaya yang lebih rendah akan mempengaruhi budaya yang pasif lewat kontak budaya.

Maka, perlunya generasi muda yang dapat menjaga dan terus melestarikan budaya lokal (Noel, 2021). Dalam rangka menjaga dan melestarikan warisan budaya, khususnya bagi generasi muda diaspora Sabu, penduduk asli NTT bahkan Indonesia yang menyukai budaya yang dapat diwujudkan melalui *Culture Experience* dan *Culture Knowledge*. *Culture Experience* ini memberikan pengalaman kultural yang dikemas dalam bentuk pameran foto mengangkat tentang budaya tenun ikat Sabu dan *Culture Knowledge* melalui buku foto sebagai media komunikasi. Kedua cara ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan tentang warisan budaya Sabu melalui kacamata tenun ikat dan dapat mendorong generasi selanjutnya dalam melestarikan dan menjaga warisan budaya tersebut

Media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan

suatu momen atau peristiwa penting (Sudarma, 2014). Penulis menggunakan buku foto sebagai saluran komunikasi, informasi serta ekspresi yang dapat memberikan pengetahuan secara rinci tentang kain tenun ikat Sabu dilengkapi dengan literatur narasi pendukung. Hasil foto penulis dibuat dengan konsep foto cerita, *human interest* dan *portrait*. Foto bercerita mampu menyampaikan sebuah pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, dan juga menghibur (Wijaya, 2016, p. 14). Rangkaian foto yang dipajang dalam buku merupakan suatu cerita utuh tentang proses pembuatan kain tenun ikat mulai dari benang hingga menjadi selembar kain utuh. Bentuk foto cerita yang digunakan penulis yaitu gaya deskriptif dengan menampilkan hal-hal menarik dari sudut pandang fotografer (Wijaya, 2016). *Human interest* dalam lingkup fotografi adalah sebuah karya yang menekankan aspek cerita dan juga keindahan visual. Cerita tersebut harus mempunyai makna tersirat dan juga dapat memberikan sebuah pesan bagi publik agar tersentuh dan merasa terharu (Soelarko, 1998, p. 9) ini mewakili hasil foto penulis tentang eksistensi kain tenun dimasyarakat melalui pemakaian pada ritual adat hingga keseharian. Kemudian ada *portrait* yaitu sebuah tanda yang bertujuan untuk mendeskripsikan seseorang dan penanda identitas sosial. Penulis mengambil potret beberapa pemakaian kain tenun dalam upacara adat dan keseharian orang Sabh. Selain dikemas melalui visual foto, dibutuhkan literatur pendukung yang berbentuk teks. Teks dalam foto cerita biasanya terdiri dari judul, teks utama dan caption. Tanpa teks, suatu foto cerita bisa membingungkan. Judul adalah kata kunci isi foto cerita yang mampu menjelaskan tema dalam bahasa berbeda atau mengangkat hal spesifik. Teks utama adalah naskah yang menjelaskan dari A-Z. Tidak perlu terlalu panjang namun memuat 5W + 1H. *Caption* dalam foto cerita bisa berupa kalimat pendek yang menjelaskan subjek atau peristiwa didalam tiap foto (Wijaya, 2016, p. 70)

Terpilihnya kain tenun sebagai topik proyek buku foto merupakan hasil pilihan antara dosen pembimbing dan penulis sendiri. Dengan sudut pandang penulis yang melihat kain tenun sebagai sesuatu yang kuno dan misterius menjadi daya tarik untuk dieksplorasi lebih mendalam. Perubahan sudut pandang yang diusahakan penulis agar terciptanya rasa bangga dan kecintaan pada warisan

budaya satu ini akhirnya direalisasikan melalui penelitian dan liputan lapangan. Sedangkan memilih memfokuskan pada kain asal Sabu Nusa Tenggara Timur karena latar belakang dan asal suku penulis. Selama 20 tahun lamanya hidup, penulis tidak tahu menahu tentang budaya yang bersangkutan dengan asal penulis. Sebagai perempuan Sabu, dapat berproses melalui pengenalan kemudian jatuh cinta pada budaya sendiri menjadi satu kebanggaan tersendiri. Kiranya buku foto ini dapat menjadi media komunikasi yang berhasil mengenalkan kearifan lokal kain tenun Sabu dan menumbuhkan rasa kepemilikan serta kebanggaan bagi tiap penikmat karya. Khususnya pada generasi selanjutnya, dapat menjadi pewaris yang turut melestarikan budaya tanpa meninggalkan identitas yang telah ada sejak dulu. Bukan berarti harus menjadi penenun, namun ada banyak cara untuk menjadi pelaku pelestarian budaya terkhususnya pada kain tenun melalui ragam karya.

Selama proses produksi Buku Foto: Helai Emas Dari Negeri Para Dewa penulis mengikuti alur kerja dari penenun yang dikunjungi yaitu pada Desa Ramedue, Kecamatan Sabu Mesara. Meliput mulai dari proses pemintalan benang, pewarnaan, hingga menenun. Kemudian penulis berkunjung pada beberapa toko-toko tenun untuk mendapatkan informasi serta gambar interaksi jual-beli kain tenun. Dalam proses liputan juga penulis mengikuti ritual adat yang terdapat penggunaan kain tenun hingga mengulik seputar asal – usul motif kain tenun Sabu Raijua pada penenun senior untuk kelengkapan data.

Universitas Multimedia Nusantara merupakan kampus yang mendukung mahasiswanya dalam berkarya, dan melalui buku foto ini dapat memberi wawasan budaya bagi penikmat karya serta memberi inspirasi untuk mahasiswa/i yang juga ingin menghasilkan karya serupa.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.2 Tujuan Karya

Karya Buku Foto: “Helai Emas Dari Negeri Para Dewa” mengartikan kain tenun adalah Helai Emas yang memiliki makna luas sebagai harta warisan dan sebagai sumber kehidupan. Kain tenun layaknya emas yang tak ternilai harganya dan kain tenun sebagai salah satu sumber mata pencaharian bagi orang Sabu. Negeri para Dewa diartikan sebagai tanah Sabu yang asal muasal memiliki dewa.

1. Hasil karya dapat menjelaskan identitas orang Sabu melalui karakteristik kain tenun ikat Sabu
2. Hasil karya memberi pengetahuan proses terbentuknya sehelai kain tenun Sabu
3. Hasil karya dapat memberi pengetahuan tentang eksistensi kain tenun Sabu dari masa ke masa
4. Karya ini memberi pandangan baru bagi pembaca dan menumbuhkan rasa cinta pada kain tenun Sabu
5. Karya ini dapat meningkatkan *brand awareness* dan penjualan kain tenun

1.3 Manfaat Karya

Melalui buku foto ini, masyarakat lokal hingga internasional dapat mengenal kain tenun dari Sabu sehingga terciptanya rasa syukur dan bangga yang kemudian mampu untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada. Ke depannya kain tenun dapat terus menjadi daya tarik yang memberi dampak pada mata pencaharian, pendidikan dan pariwisata.